

Konsep Diri dalam Islam

**Muhammad Azhari¹, Anwar², Khairisa Pohan³,
Sabarita Banurea⁴, Lilis Darmila⁵**

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

^{3,4}STIT Hamzah Fansuri Subulussalam, Aceh, Indonesia

⁵Universitas Darmawangsa, Sumatera Utara, Indonesia

Email Koresponden: muhammad.azhari@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Konsep diri atau *self-concept* merupakan pandangan keseluruhan individu terhadap dirinya dan mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, nilai, cita-cita, aspirasi, dan komitmen terhadap suatu filosofi hidup. Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan untuk mengkaji model konsep diri dalam Islam. Konsep diri dalam Islam di sini dijelaskan sebagai cara seseorang memandang dirinya sebagai makhluk di muka bumi, hamba Tuhan, dan khalifah. Dalam teori tasawuf, seseorang harus mampu melepaskan pandangannya terhadap diri sendiri. Sebab, hal ini dipandang sebagai tabir yang memisahkan kita dari Tuhan. Seseorang kemudian memusatkan pandangannya kepada Tuhan, sehingga terjalin kesatuan antara hamba dengan Tuhan, sehingga sampai pada insan kamil yang dalam psikologi sufi disebut sebagai manusia sempurna.

Kata kunci: Konsep Diri, Insan Kamil, Manusia Sempurna

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan tuhan yang paling sempurna “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (At-Tiin: 4). Karena memang tuhan telah memberi amanah kepada manusia untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi. “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*”(al-Baqarah: 30).

Manusia juga makhluk unik dibandingkan dengan hewan atau tumbuhan. Didalam diri manusia ada potensi untuk berkembang dan terus berkembang. Sebagai contoh, burung sejak pertama diciptakan sampai dengan detik ini, hanya bisa membuat rumah dari daun-daun kering yang diikat dengan liur atau kotoran. Adapun manusia, dari awal diciptakan tinggal di goa-goa, membuat rumah dari tanah dan sekarang terus berkembang hingga mampu membuat gedung pencakar langit.

Islam mengajarkan bahwa manusia harus memandang dirinya sebagai makhluk, hamba dan khalifah yang harus menjalankan menjalankan ketiga fungsi tersebut dengan sempurna. Dalam Psikologi Barat, dikenal istilah *self-concept*, yaitu cara pandang menyeluruh tentang diri dan potensi yang dimiliki oleh diri. Artikel ini kemudian akan mengkaji bagaimana *self-concept* dalam Islam dan bagaimana ciri-cirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, menggunakan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan riset, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang subjek tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer, yang dapat menjadi sulit atau mahal untuk dilakukan. Melalui penggunaan data literatur yang tersedia, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut serta mendukung pengembangan teori atau kerangka konseptual yang relevan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperluas wawasan mereka dan mengidentifikasi arah penelitian yang potensial untuk penelitian lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan pengetahuan di bidangnya.

Pembahasan/hasil

Konsep diri atau *self-concept* ialah evaluasi mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2011:451). Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari

mahluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.

Terkadang Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan, padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku seseorang. Tentu saja, memahami konsep diri seseorang akan memudahkan dalam memprediksi berbagai perilaku. Secara umum, perilaku seseorang berkaitan dengan apa yang dipikirkannya tentang dirinya. Ketika seseorang menganggap dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain, perilaku yang biasanya ditunjukkan orang tersebut adalah kerugian tersebut, meskipun kenyataannya belum tentu demikian, tergantung pada apa yang secara subyektif (Pratiwi, 2017)

Beberapa ahli merumuskan definisi self-concept atau konsep diri. Menurut Burns (1993:vi) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7). Dengan demikian diartikan bahwa konsep diri yang

dimiliki individu diketahui melalui informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain.

Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990:58) bahwa *konsep diri* sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Menurut William D. Brooks konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri sendiri (Rakhmat, 2005:105). Sedangkan Centi (1993:9) mengemukakan konsep diri (*self-concept*) tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Dilihat dari jenisnya, *self-concept* itu terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut. *Pertama, The Basic Self-Concept*. Jame menyebutnya “real self”, yaitu konsep seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi: persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya. *Kedua, The Transitory Self-Concept* yang artinya bahwa seseorang memiliki “self-concept” yang pada suatu saat dia memegangnya, namun pada saat yang lain dia melepaskannya. “*Self-concept*” ini mungkin menyenangkan, tapi mungkin tidak meyenangkan. Kondisinya situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu. *Ketiga, The Social Self-Concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempresepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini

sering juga dikatakan sebagai mirror image. Contoh, jika kepada seseorang anak dikatakan terus menerus bahawa dirinya naughty (nakal), maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial tempat dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild mengatakan, apabila seseorang anak diterima, dicintai dan dihargai oleh orang-orang yang berharga berarti baginya (yang pertama orang tua kemudian guru dan temannya), maka anak akan mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti (significant people) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka anak akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri. *Keempat The Ideal Self-Concept*. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini menyangkup citra diri baik fisik maupun psikis. Pada masa anak terdapat diskrepansi yang sangat renggang antara konsep diri ideal dengan konsep diri yang lainnya. Namun diskrepansi itu dapat berkurang seiring dengan berkembangnya usia anak (terutama apabila seseorang telah masuk usia dewasa) (Chaplin, 2011).

Yang dapat kami pahami dari konsep diri menurut perspektif umum ialah persepsi tentang diri seseorang baik dari dirinya maupun dari orang lain yang dijadikan acuan dalam setiap langkahnya dan dipengaruhi oleh lingkungan.

A. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki

kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Rogers (dalam Burns, 1993:353) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Hurlock (1990:238) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara-berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran-tafsiran individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan

dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, cita-cita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan.

Menurut Rakhmat (2005:104) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benarbenar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Ini karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif (belajarpsikologi.com).

Ying Li dkk, menemukan bahwa konsep diri yang jelas dapat memberi imunitas dari depresi kepada remaja, khususnya pada masa Covid-19. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penguatan konsep diri melalui terapi kognitif *mindfulness* dapat membantu meningkatkan kesehatan mental masyarakat. Kemampuan mengenal diri dapat meningkatkan kesehatan mental (Ying Li, dkk, 2024).

B. Konsep Diri yang Sehat.

William D.Brooks menulis beberapa contoh self concept. Pertama, Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Kedua, Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendah diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain. Ketiga, Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa

merendah diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain. Keempat, Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat. Kelima, Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

C. Konsep Diri menurut pandangan Islam

Ada sedikit keraguan yang timbul ketika membahas tentang konsep diri menurut Islam. Selain karena istilah self-concept yang susah disamakan dengan istilah Islam, juga karena adanya perbedaan yang mencolok antara psikologi barat dan psikologi Islam (Frager, 2002). Bahkan beberapa psikolog Barat justru menghujat agama, seperti Freud yang menganggap agama sebagai pemenuhan naluri kekanak-kanakan, B.F Skinner yang menicap agama sebagai prilaku yang diperteguh, George Vetter dengan agama sebagai respon situasi yang tak terduga, dan James Leuba yang menganggap agama sebagai Irasionalitas dan Patologi (Jalaluddin Rahmat, 2003). Jika konsep-diri diartikan sebagai pandangan seseorang tentang dirinya, maka dalam Islam (khususnya Islam Tasawuf) seseorang hanya boleh memandang dirinya sebagai makhluk (ciptaan), hamba allah dan khalifah tuhan.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan beberapa konsep diri sebagai berikut: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."*(Az-Zumar 39:10). *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."* (Adz-Dzariat 51:56)

Dan mengapa mereka sendiri tidak memikirkannya? Allah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antaranya pada waktu tertentu untuk satu tujuan yang sebenarnya. Dan kenyataannya, kebanyakan orang benar-benar menyangkal perjumpaan dengan Tuhan (Ar-Rum 30:08).

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* mereka berkata: "*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"* Tuhan berfirman: "*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" (Al-Baqarah 2:30)

Dalam Islam, pandangan orang lain tidak menjadi tinjauan bagi seseorang untuk membentuk konsep diri. Bahkan jika seseorang berperilaku baik karena pandangan orang lain, hal ini bisa saja disamakan dengan riya'. Karena sebagai makhluk sekaligus hamba yang menjalankan fungsinya sebagai khalifah, manusia hanya memandang kepada tuhan. Bahkan kehidupan social seorang manusia juga dilandasi oleh kepatuhannya kepada tuhan. "*Orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna*"(Al-Maa'un 107 :6-7).

Jika defenisi konsep diri dikaitkan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya, maka yang akan menimbulkan tabir antara hamba dan tuhan. Karena dalam Psikologi Sufi, pandangan seseorang bukanlah kepada dirinya, melainkan kepada tuhannya, sehingga memunculkan kefanaan yang dapat menyempurnakan kesatuan hamba dengan tuhannya. Robert Frager menjelaskan bahwa Psikologi Barat meyakini bahwa harga diri dan perasaan yang kuat akan jati diri ego adalah penting. Hilangnya identitas adalah sebuah penyakit. Dalam tasawuf, perasaan akan diri yang terpisah merupakan tabir antara kita dan tuhan. Perasaan inilah yang mengacaukan kenyataan dan menghalangi kita untuk mengetahui sifat ketuhanan kita. Tujuan kita adalah mentransformasikan ego kita dan menghilangkan perasaan identitas terpisah tersebut. Ketika

akhirnya kita menyadari kepanaan kita, kita dapat menyempurnakan kesatuan kita dengan tuhan yang maha terbatas (Frager, 2002).

Manusia dengan kapasitasnya yang serba terbatas (makhluk), dan dengan segala instrument hidup yang serba canggih dibandingkan dengan makhluk yang lain yang dijadikan oleh Allah SWT. sebagai makhluk pilihan, yaitu sebagai khalifah dimuka bumi (QS 2:30). Ia mendapat amanah untu mengurus bumi dan segala isinya dan mengatur makhluk-makhluk Tuhan lainnya yang sengat beraneka ragam. Al-Kindi pernah berkata bahwa pada diri manusia itu ada akal yang merupakan sifat alam semesta, artinya manusia mampu mengolah alam dengan kemampuan akalnya, sehingga wajar gelar kekhalifahan diperuntukan kepada manusia (Rafi Safuri, 2008:97).

Kesimpulan

Konsep Diri atau *self-concept* adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep-diri sangat berpengaruh tingkah laku seseorang. Jika seseorang mempunyai *self-concept* positif, maka akan menimbulkan kepercayaan diri, gairah hidup dan semangat untuk meraih apa yang diinginkan. Namun apabila seseorang mempunyai *self-concept* yang negative maka ia akan cenderung bersifat rendah diri, mudah putus asa dan lemah semangat.

Seseorang mempunyai *self-concept* yang positif ditandai dengan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat dan mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Adapun seseorang yang mempunyai *self-concept* yang negatif biasanya ditandai dengan kepekaan berlebihan terhadap kritikan maupun

pujian, cenderung bersikap hiperkritis, merasa tidak disenangi orang lain dan pesimis.

Self-concept dalam perspektif Islam adalah pandangan seseorang tentang dirinya sebagai makhluk, hamba dan khalifah tuhan dimuka bumi. Dalam teori tasawuf, seseorang harus bisa melepas pandangan terhadap dirinya karena itu dianggap tabir yang memisahkan dirinya dengan tuhan, dan memusatkan pandangannya kepada tuhan sehingga terciptalah kebersatuan antara hamba dengan tuhan dan menghasilkan Insan Kamil sebagai pribadi yang sempurna menurut psikologi sufi.

Daftar Pustaka

- Chaplin.,J.P, (2011) *Kamus Psikologi, terjemahan Kartini Kartono*, Jakarta: Rajawali Press
- Frager, Robert, (2002) *Hati, Diri, dan Jiwa*, Jakarta, Serambi.
- <http://belajarpsikologi.com/jenis-jenis-konsep-diri/>
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/>
- <http://belajarpsikologi.com/peranan-konsep-diri-dalam-menentukan-perilaku/>
- Li, Ying dkk, *Parental psychological control and adolescents depression during the COVID-19 pandemic: the mediating and moderating effect of self-concept clarity and mindfulness*, Current Psychology (2024) 43:13850–13860 <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03445-9>
- Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Agama (Mizan: Bandung, 2003)
- Safuri, Rafi, Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Modern (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2008)
- Solihin, M, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Solihin, M, *Tasawuf Tematik*, Bandung, Pustaka Setia.
- Suryabrata, S (2007), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thouless, Robert, H, Pengantar Psikologi Agama (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2000)
- Widiarti, Pratiwi Wahyu (2017) “*Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP SE Kota Yogyakarta,*” Jurnal Informasi, (Juni, 2017), 135-148)

Yusuf, Syamsu, A. Juntika Nurihsan (2007), *Teori Kepribadian*, Bandung, Remaja Rosda Karya.